

**KAJIAN DRAMATURGI VOKAL SINDENAN PADA PEMBANGUNAN
SUASANA DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA GAYA
SURAKARTA STUDI KASUS PERTUNJUKAN LAKON BANJARAN
KARNA SAJIAN CAHYO KUNTADI**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PERCEPATAN LEKTOR KEPALA



Sukesi. S.Sn.,M.Sn.
NIP. 197801152005012002

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

November 2022

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap peran serta vokal sindenan dalam membangun suasana pakeliran. Sindenan sebagai salah satu unsur pendukung karawitan pakeliran memiliki peran yang cukup besar di dalam menentukan suasana yang dibangun pada kebutuhan dramatik. Penelitian ini akan mencoba mengungkap permasalahan (1) bagaimana cara membangun nuansa dramatik di dalam pertunjukan wayang, (2) unsur yang membentuk dramaturgi di dalam vokal sindenan.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pencarian sumber meliputi, studi pustaka, wawancara , serta melakukan pengamatan langsung pada sumber untuk mendapatkan validitas data. Selanjutnya hasil sementara yang didapatkan pada proposal awal ini adalah adanya kandungan unsur dramaturgi pada vokal sindenan yang berupa : (1) Suara, (2) Bahasa, (3) ekspresi).

(Kata Kunci : Sindenan, Dramaturgi, suasana)

BAB I

PENDAHULUAN

Vokal sindhenan memiliki peran penting dalam membangun suasana pada pakeliran wayang kulit, hingga saat ini vokal sindhen menjadi salah satu unsur karawitan pakeliran yang cukup dominan pada pertunjukan wayang.

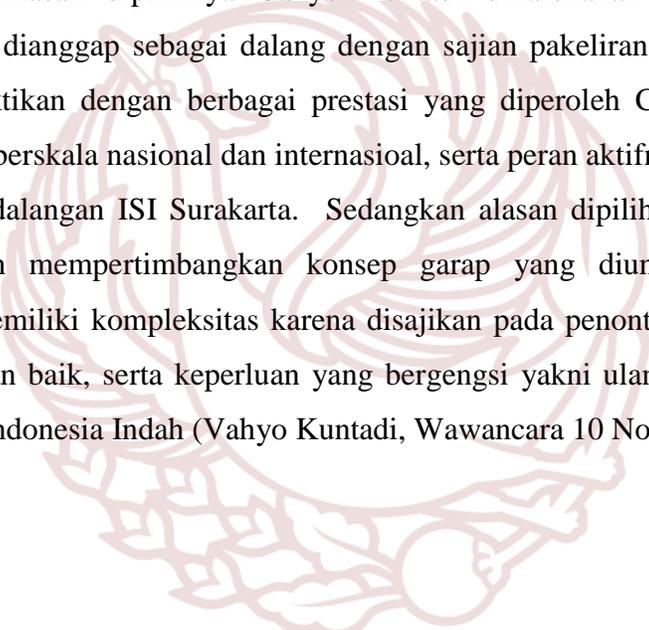
Posisi pesinden menjadi penentu keberhasilan dalang dalam membangun suasana terutama pada degan-adegan yang bersifat tragedi melalui jalinan nada dan kesatuan syair sehingga membentuk nuansa yang ingin dibangun oleh sang dalang di dalam pertunjukan wayang. Kebudayaan Jawa mengenal konsep *anganyut* bagi sajian vokal sinden yang dianggap menjiwai dan selaras dengan suasana. Kata *anganyut* berasal dari kata *kanyut* yang artinya hanyut (Moelder 1984, 495). Dengan demikian vokal sindenan yang baik adalah vokal sindenan yang dapat menghanyutkan ruang imajinasi pendengar karena sinden dianggap dapat memainkan perannya sebagai kesatuan di dalam adegan yang dibangun.

Berbicara mengenai membangun suasana tentu tidak lepas dari istilah dramaturgi. Sebagai sebuah pertunjukan drama, wayang dan segenap pendukungnya tidak lepas dari dramaturgi. Menurut Guffman, dramaturgi adalah sebuah pemahaman mengenai drama dan teater yang dianggap sama dengan interaksi sosial masyarakat (Guffman dalam Suneki 2012, 1). Dengan demikian dramaturgi juga berarti hal-hal yang perlu dikuasai dalam mencapai kesan dramatik yang tidak lagi seolah-olah, tetapi berjalan sebagaimana kejadian yang sebenarnya.

Berangkat dari hal tersebut maka dirasa perlu adanya sebuah penelitian mengenai bagaimana dramaturgi itu dapat terbentuk melalui vokal sindenan, berkaitan dengan teknik serta ekspresi, dan juga penggunaan jalinan nada pada vokal sindenan untuk membangun suasana yang diinginkan, demi mendukung tercapainya

suasana adegan yang dibangun dalang. Maka dari itu, di dalam penelitian ini akan diungkap faktor-faktor yang membangun adanya sebuah kerja dramatik pada vokal sindenan di dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Adapun salah satu pertunjukan wayang yang akan dijadikan fokus bahasan di dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang dengan *lakon Banjaran Karna*, sajian Cahyo Kuntadi yang dipentaskan pada acara peringatan ulang tahun Pepadi ke 48 dan hari ulang tahun Taman Mini Indonesia Indah ke 44 tahun pada tanggal 20 April 2019. Alasan dipilihnya Cahyo Kuntadi dikarenakan kredibilitas Cahyo Kuntadi yang dianggap sebagai dalang dengan sajian pakeliran yang dramatis. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diperoleh Cahyo Kuntadi pada event festival berskala nasional dan internasional, serta peran aktifnya sebagai pengajar di jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Sedangkan alasan dipilihnya lakon Banjaran Karna dengan mempertimbangkan konsep garap yang diungkapkan di dalam pakeliran ini memiliki kompleksitas karena disajikan pada penonton yang memahami wayang dengan baik, serta keperluan yang bergengsi yakni ulang tahun pepadi dan Taman Mini Indonesia Indah (Vahyo Kuntadi, Wawancara 10 November 2022).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengungkap kandungan dramaturgi di dalam vokal sindenan dalam pertunjukan wayang kulit akan disertakan beberapa tinjauan pustaka untuk melihat urgensi dari penelitian ini dan membuktikan jika penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.

Nur Sahid (2008). Sosiologi Teater. Buku ini berisi tentang hubungan antara teks drama dengan realita sosial masyarakat. Di dalam buku ini juga mencoba mengulas hal-hal yang berkaitan dengan dramaturgi pada teater serta mengkaji drama secara komprehensif, buku ini merupakan salah satu acuan yang digunakan penulis dalam melihat secara lebih dalam unsur-unsur dramatik di dalam pembawaan vokal sindenan pada pertunjukan wayang kulit purwa.

Santoso (2012) Komunikasi Seni Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan. Buku menjelaskan mengenai pola-pola komunikasi musical di dalam gamelan, santosa menegaskan bahwa pola komunikasi dibangun atas imajinasi pemain dalam menginterpretasi teks notasi karawitan. Meski demikian, buku ini sama sekali belum mengungkap bentuk dramaturgi yang dilakukan oleh pesinden di dalam panggung wayang, di mana pesinden harus menyesuaikan dengan nuansa adegan serta penokohan yang dibangun oleh dalang seperti yang akan diungkap oleh penulis.

Sukei (2017) Garap Sindhenan Jawatimur Surabayan. Buku ini berisi tentang garap sindenan Jawa Timur gaya Surabayan yang meliputi daerah etnis Mojokerto, Jombang, Surabaya, dan Pasuruan. Buku ini mengungkap teknis-teknis sindenan beserta unsur-unsurnya, akan tetapi teknis yang dimaksud adalah penggunaan konsep *nungkak* dan *ngepas* yang merupakan salah satu teknik sindenan

Jawa Timur, serta sama sekali tidak membahas lebih dalam mengenai dramaturgi untuk mencapai bangunan dramatik di dalam vokal sindenan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengamatan menyeluruh terhadap obyek kajian yakni pertunjukan wayang serta kedudukan sindenan dalam membentuk suasana pertunjukan wayang kulit. Di dalam mengamati obyek dan menyusun penelitian penulis tidak hanya mengumpulkan data, akan tetapi melihat lebih dalam mengenai fenomena-fenomena yang terdapat di dalamnya. Adapun tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan

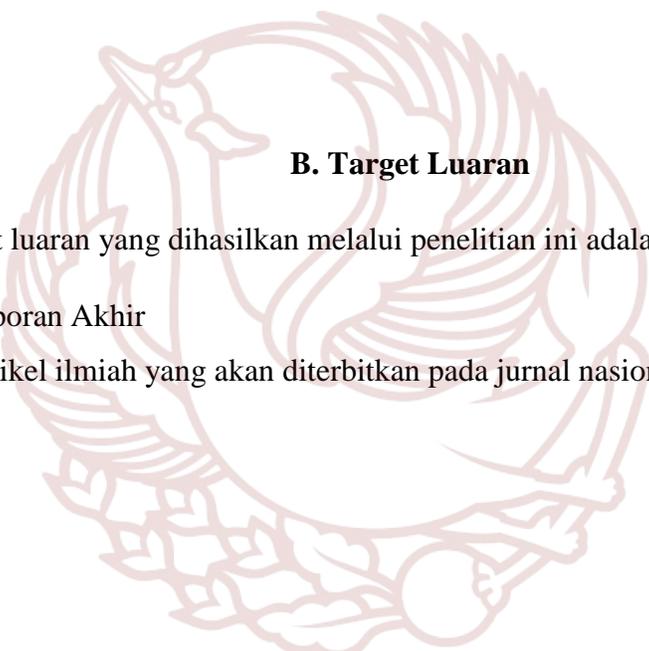
Obyek yang akan diamati adalah pertunjukan wayang serta sindenan yang membangun suasana pertunjukan wayang. Dalam hal ini penulis akan terjun langsung bukan hanya sebagai pengamat namun juga sekaligus sebagai pelaku sinden di dalam pertunjukan wayang. Adapun pertunjukan yang akan diamati adalah pertunjukan wayang sajian Cahyo Kuntadi dengan lakon Banjaran Karna.

2. Wawancara

Tahap selanjutnya adalah wawancara terhadap pelaku, baik dalang, pengrawit serta sinden yang berkecimpung di dunia pakeliran. Sinden-sinden yang dimaksud adalah sinden yang dianggap memiliki kredibilitas serta kemampuan membangun nuansa pakeliran.

3. Tahap Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian adapun pemisahan data tersebut meliputi, (1) cuplikan adegan yang dianggap memenuhi kesan dramatik, (2) Notasi sindhenan, (3) Wangsalan yang digunakan (4) Notasi Karawitan yang digunakan. Keempat data ini akan diolah berdasarkan kebutuhan penelitian, lalu dicari variable-variabelnya. Selain itu data-data yang didapatkan akan dikomparasikan satu sama lain untuk mencari hasil analisis data, yang akan dikupas dengan teori dramaturgi dan estetika bunyi.



B. Target Luaran

Targert luaran yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah:

1. Laporan Akhir
2. Artikel ilmiah yang akan diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi

BAB IV HASIL PENELITIAN

Kemajuan yang akan dilaporkan di dalam perjalanan penelitian ini adalah berkaitan dengan data-data yang dihimpun sebagai data utama, yakni pertunjukan wayang kulit dengan lakon Banjaran Karna, dengan dalang Cahyo Kuntadi. Adapun susunan adegan dan karawitan pakeliran pada pertunjukan wayang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Karawitan Pathet Udyana Sl, Sanga. Adegan kebingungan Dewi Kunthi yang telah mengandung bayi Bathara Surya akibat dari ajian Rahditya Rahdaya pemberian Druwasa.**
2. **Karawitan, Ktw Pamuji Sl Myr, Adegan kerajaan Mandura. Prabu Kunthobaja memanggil anaknya, Basudewa, untuk membicarakan keadaan Kunthi yang telah 3 bulan tidak menghadap di kerajaan.**
3. **Karawitan Ktw Rujit. Sl], Myr. Adegan keputren. Kunthi yang sedang hamil menyendiri di kamar, lalu datang Basudewa.**
4. **Karawitan srepeg Tlutur Sl Nem, Basudewa bersedih ketika mengetahui Kunthi hamil di luar pernikahan.**
5. **Adegan kedatangan Druwasa, Karawitan Ayak-ayak Sl nem.**
6. **Adegan penyesalan Kunthi. Srepeg Tlutur Sl nem**
7. **Adegan kelahiran Karna, Karawitan Kemudha Sl Nem**
8. **Adegan pemberian nama “Basukarna” karawitan S.A. Kilayunedheng, menjadi Srepeg sl nem.**
9. **Adegan Kunthi bimbang harus berpisah dengan Karna, Karawitan Palaran Durma**
10. **Adegan Kunthi menyusui Karna dengan Kunthi, uran-uran Mijil, Sl manyura,**

11. **Adegan perpisahan Karna dengan Kunthi, Karawitan Ayak Tlutur. Sl Manyura.**
12. **Adegan Adirata dan Dewi Nadha bertapa Ktw Kinanthi,**
13. **Adegan Karna Muda belajar dengan Bargawa, Lancaran Herodes Sl. Manyura.**
14. **Adegan Pendadaran Sokalima, Srepeg Sl nem, Palaran Sinom, Sampak Sl Nem.**
15. **Adegan Karna diangkat sebagai Adipati Awangga, Srepeg Sl Nem,**
16. **Adegan Petha Pralaya, Ktw Lindur Sl Sanga – Ktw Karuna Sl Sanga**
17. **Adegan Bharatayuda. Sampak Sl. Sanga**
18. **Adegan Astina**
19. **Adegan pinggir sungai Gangga, Karawitan Ktw Megatruh. Pl Br**
20. **Pertemuan Karna dan Kunthi, Karawitan Ayak-ayak Pl.Br**
21. **Karna tertidur di pangkuan Kunthi, Ktw Sukoasih Pl. Br**
22. **Perang Karna dan Arjuna. Gantungan Pl. Br**
23. **Adegan kematian Karna. Uran-uran Dandang Gula Tlutur. Sl. Myr**

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi karawitan pakeliran terutama karawitan pakeliran yang mengandung unsur sindhenan serta vokal tunggal untuk adegan-adegan tertentu terutama adegan-adegan yang dianggap dramatis.

Notasi karawitan akan di transkrip sesuai kebutuhan pakeliran, lalu dianalisis sesuai dengan kebutuhan pakeliran yang sesuai dengan dramaturgi vokal. Adapun variabel lain yang akan dianalisa meliputi : syair, ekspresi, improvisasi, penggunaan cengkok serta penyesuaian terhadap suasana adegan. Dari 23 tiga bentuk iringan yang digunakan dalam pakeliran lakon Banjaran Karna tersebut, akhirnya dipilih beberapa bentuk gending pakeliran yang memiliki kriteria khusus sebagai sindhenan tunggal dan tembang yang dianggap memiliki suasana dan dapat membangun rasa pakeliran.

B. Struktur Dramatik Lakon Banjaran Karna Sajian Cahyo Kuntadi.

Berbicara mengenai membangun suasana tentu tidak lepas dari istilah dramaturgi. Sebagai sebuah pertunjukan drama, wayang dan segenap pendukungnya tidak lepas dari dramaturgi. Menurut Guffman, dramaturgi adalah sebuah pemahaman mengenai drama dan teater yang dianggap sama dengan interaksi sosial masyarakat (Guffman dalam Suneki 2012, 1).

Untuk melihat kandungan dramaturgi di dalam sindenan perlu juga melihat suasana adegan apa yang dibangun di dalam pakeliran maka dari itu di dalam penelitian ini perlu disertakan alur dan suasana adegan yang dimaksud. Pertunjukan wayang sebagai sebuah seni pertunjukan teater tradisional pertunjukan ini juga memiliki sebuah bangunan dramatik yang terbentuk atas struktur lakon. Struktur lakon merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita seperti halnya tema dan pesan, penokohan, setting dan juga alur.

a. Tema dan Pesan

Tema adalah gagasan pokok dalam suatu karya seni, berkaitan dengan pandangan atau ide yang disampaikan dengan bingkai suatu lakon, dengan kata lain tema tidak terkait pokok utama suatu lakon, tetapi tema adalah ide yang ingin disampaikan baik langsung maupun tidak langsung (Suyanto, 2009: 59).

Tema yang disampaikan di dalam lakon banjaran Karna sajian Cahyo Kuntadi adalah masalah kesetiaan Karna terhadap Negara yang telah memberikan kemuliaan di dalam hidupnya, hal tersebut dibuktikan dengan posisinya yang teguh dalam membela Kurawa meski terhalang oleh cinta Kunthi, ibu kandungnya.

b. Penokohan

Penokohan adalah penampilan tokoh yang terlibat dalam suatu pementasan, dalam penokohan dibagi menjadi tiga yakni antagonis, protagonis dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang ada di pihak yang baik, biasanya digambarkan dengan wujud rupawan dan bertutur kata lembut, Tokoh antagonis adalah tokoh yang ada di pihak yang jahat, biasanya digambarkan dengan wujud buruk rupa dan bertutur kata kasar, sedangkan tokoh tritagonis adalah pihak peleraai, atau tokoh yang memberikan penyelesaian (Satoto, 1985: 24)

Penokohan di dalam lakon Banjaran Karno sajian Cahyo Kuntadi, memposisikan Karna dan Kunthi sebagai tokoh utama, hal ini dibuktikan dengan kehadirannya yang selalu ada hampir di setiap adegan, atau setidaknya penokohan tokoh Kunthi dan Karna selalu dibicarakan pada setiap adegan. Di dalam hal ini Kunthi dan Karna dimasukkan sebagai tokoh

Protagonis. Selain dua tokoh tersebut, para Pandawa yang ada di dalam lakon tersebut juga dianggap sebagai tokoh protagonis.

Peokohan antagonis terdapat pada tokoh Kurawa yang menjadi lawan Pandawa pada perang Bharatayuda. Sedangkan untuk tokoh penengah ada pada tokoh Adirata dan Nadha yang menjadi penengah pada konflik. Penokohan tritagonis juga terdapat pada tokoh Bargawa, yang tidak memihak kepada siapapun tetapi memiliki peran pada kehidupan Karna.

Kunthi sendiri memiliki penokohan ganda pada babak Bharatayuda, karena di sisi lain ia adalah ibu dari Pandawa, sekaligus ibu dari Karna, tokoh yang bersebrangan dengan Pandawa.

c. Setting dan Alur

Alur cerita adalah jalan cerita yang dibentuk dan dibangun mulai dari awal pertunjukan hingga akhir. Berisi konflik dan penyelesaian hingga menghantarkan pada klimaks (Satoto, 1985: 16). Didalam alur jelas terdapat setting, yang berkaitan dengan waktu dan tempat kejadian sedang berlangsung. Untuk melihat lebih jauh alur lakon Banjaran Karna akan dijabarkan sebagai berikut:

Adegan pertama mengisahkan Dewi Kunthi yang gelisah karena telah mengandung bayi Bathara Surya. Di sisi lain, Negara Mandura sedang

dikepung oleh para Raja yang menginginkan untuk mempersunting Dewi Kunthi, di sisi lain ia telah berhubungan dekat dengan Pandu.

Adegan 2 jejer Negara Mandura, Prabu Kunthi Boja memanggil Basudewa untuk membicarakan perilaku Kunthi yang tidak seperti biasanya, hingga akhirnya Prabu Kunthi Boja memerintahkan Basudewa untuk melihat kondisi adiknya di keputren.

Adegan keputren. Basudewa menemui Kunthi untuk menanyakan keadaan adiknya, akan tetapi Basudewa terkejut karena Kunthi sedang mengandung akibat dari usahanya untuk belajar kepada resi Druwasa. Mengetahui hal itu, Basudewa meminta Kunthi untuk mengundang Druwasa agar menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Druwasa datang dan menjelaskan jika kehamilan Kunthi adalah akibat dari aji raditya Rahdaya atau Kunta Wekasing Rasa Sabda Tunggal tanpa Lawan, yang kesaktiannya dapat memanggil Dewa untuk turun dan memberikan anugerah. Sebagai penyelesaian masalah tersebut, Druwasa membantu kelahiran putra yang dikandung Kunthi, dan menyarankan Kunthi untuk membuang bayinya di bengawan Gangga.

Anak yang dikandung Kunthi akhirnya diberi nama Basukarna, atau Surya Putra karena merupakan putra Bathara Surya, akan tetapi ketika tahu ia akan berpisah dengan bayinya, Kunthi merasa sedih dan bersikeras tidak

mau berpisah dengan anaknya, hingga akhirnya atas bujukan Basudewa dan Druwasa, Kunthi mau berpisah dengan berat hati.

Adegan selanjutnya adalah adegan Nadha dan suaminya, Adhirata dari kerajaan Petha Pralaya, yang sedang melakukan permohonan agar memiliki anak, akhirnya Adhirata menemukan bayi yang hanyut di dalam sungai, dan bayi itu adalah Surya Putra anak Kunthi yang dihanyutkan tadi.

Karna tumbuh menjadi anak yang cerdas, kemauannya untuk belajar sangatlah keras, hingga akhirnya ia bertemu dengan Bargawa, guru para ksatriya dan belajar tentang ilmu kanuragan.

Adegan selanjutnya adalah adegan Sokalima, ketika para Pandawa dan Kurawa mengadakan ujian kenaikan kelas, melihat kemampuan Permadi, Suryaputra mencoba untuk melamar ikut pertandingan, tetapi pertandingan tersebut hanya untuk anak-anak Hastina. Akhirnya Suryaputra sakit hati mendengar jawaban Permadi dan terjadilah perselisihan.

Mengetahui para Pandawa berbuat tidak menyenangkan terhadap Karna, Suyudana yang mengetahui kemampuan Karna hampir sama dengan Permadi, diam-diam ia mendekati Suryaputra dan bersumpah untuk mengangkatnya sebagai saudara tua, dan diberikan kekuasaan di Awangga. Melihat ketulusan Suyudana, Karna sangat tersanjung dan akhirnya ia juga bersumpah bahwa hidup matinya hanya untuk membela Kurawa. Lalu

Karna ingin pulang ke Petha Pralaya untuk mengabarkan kabar gembira tersebut.

Adegan selanjutnya adalah adegan Bharatayuda banyak Senopati yang gugur di medan perang, dan akhirnya Karna lah yang harus maju ke Palagan.

Adegan selanjutnya adalah adegan di tepian sungai Gangga, Kunthi dan Karna telah sama-sama tahu jika mereka adalah ibu dan anak, artinya ketika Karna akan berperang dengan Arjuna maka sejatinya ia akan berperang dengan adiknya sendiri, itulah yang membuat kegelisahan Kunthi. Akhirnya sebelum berperang Karna. Pertemuan antara Karna dan Kunthi ini menjadi pertemuan emosional antara ibu dan anak itu pertama kali bertemu sekaligus akan berpisah untuk selamanya.

Adegan peperangan Arjuna dan Karna, hingga akhirnya Karna gugur di pangkuan Kunthi, ibunya.

Untuk melihat hubungan dramatic alur lakon dan karawitan pakeliran. Di dalam lakon Banjaran Karna akan dijabarkan jenis dan bentuk gendhing apa saja yang digunakan, adapun music karawitan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Karawitan Pathet Udyana Sl, Sanga. Adegan kebingungan Dewi Kunthi yang telah mengandung bayi Bathara Surya akibat dari ajian Rahditya Rahdaya pemberian Druwasa.**

2. **Karawitan, Ktw Pamuji Sl Myr, Adegan kerajaan Mandura. Prabu Kunthoboja memanggil anaknya, Basudewa, untuk membicarakan keadaan Kunthi yang telah 3 bulan tidak menghadap di kerajaan.**
3. **Karawitan Ktw Rujit. Sl], Myr. Adegan keputren. Kunthi yang sedang hamil menyediri di kamar, lalu datang Basudewa.**
4. **Karawitan srepeg Tlutur Sl Nem, Basudewa bersedih ketika mengetahui Kunthi hamil di luar pernikahan.**
5. **Adegan kedatangan Druwasa, Karawitan Ayak-ayak Sl nem.**
6. **Adegan penyesalan Kunthi. Srepeg Tlutur Sl nem**
7. **Adegan kelahiran Karna, Karawitan Kemudha Sl Nem**
8. **Adegan pemebrian nama “Basukarna” karawitan S.A. Kilayunedheng, menjadi Srepeg sl nem.**
9. **Adegan Kunthi bimbang harus berpisah dengan Karna, Karawitan Palaran Durma**
10. **Adegan Kunthi menyusui Karna dengan Kunthi, uran-uran Mijil, Sl manyura,**
11. **Adegan perpisahan Karna dengan Kunthi, Karawitan Ayak Tlutur. Sl Manyura.**
12. **Adegan Adirata dan Dewi Nadha bertapa Ktw Kinanthi,**
13. **Adegan Karna Muda belajar dengan Bargawa, Lancaran Herodes Sl. Manyura.**
14. **Adegan Pendadaran Sokalima, Srepeg Sl nem, Palaran Sinom, Sampak Sl Nem.**
15. **Adegan Karna diangkat sebagai Adipati Awangga, Srepeg Sl Nem,**
16. **Adegan Petha Pralaya, Ktw Lindur Sl Sanga – Ktw Karuna Sl Sanga**
17. **Adegan Bharatayuda. Sampak Sl. Sanga**
18. **Adegan Astina**
19. **Adegan pinggir sungai Gangga, Karawitan Ktw Megatruh. Pl Br**
20. **Pertemuan Karna dan Kunthi, Karawitan Ayak-ayak Pl.Br**

- 21. **Karna tertidur di pangkuan Kunthi, Ktw Sukoasih Pl. Br**
- 22. **Perang Karna dan Arjuna. Gantungan Pl. Br**
- 23. **Adegan kematian Karna. Uran-uran Dandang Gula Tlutur. Sl. Myr**

Dari ke 23 musik pakeliran ini selanjutnya dipilah musik mana yang dianggap memiliki kandungan Dramaturgi yang dibawakan oleh seorang Sindhen. Adapun untuk mewakili musik- musik yang dibawakan dengan dramatis, dipilih 3 contoh musik antara lain (1) Srepeg Tlutur, (2) Palaran Durma (3) uran-uran dhandanggula tlutur slendro manyura. Alasan dipilihnya ketiga gending ini dikarenakan dibawakan oleh vokal tunggal, dan berada pada adegan-adegan yang bernuansa kesedihan.

C. Dramaturgi Sindenan

1. Srepeg Tlutur

Buka : . . . b . tt(t)

(2) . 3 . 2 . 3 . 2

[: . i . 5 . 6 . i . 6 . 5 . 3 . 5

i i ž i 6 5 6 3 5

Ba - lung ja - nur

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . i . 6

5 5 i ž 6 ž ž 6

A - ja ga - gas ing - kang u - wa

6 6 6 i 2 63 32

Te- te- pa nde - rek ma- mi

6 6 5 5 65 3

I- bu da- tan bi - sa

3 3 3 33 2 3

Pi-sah la-wan si- ra

3 3 6 6 6 65 6 36

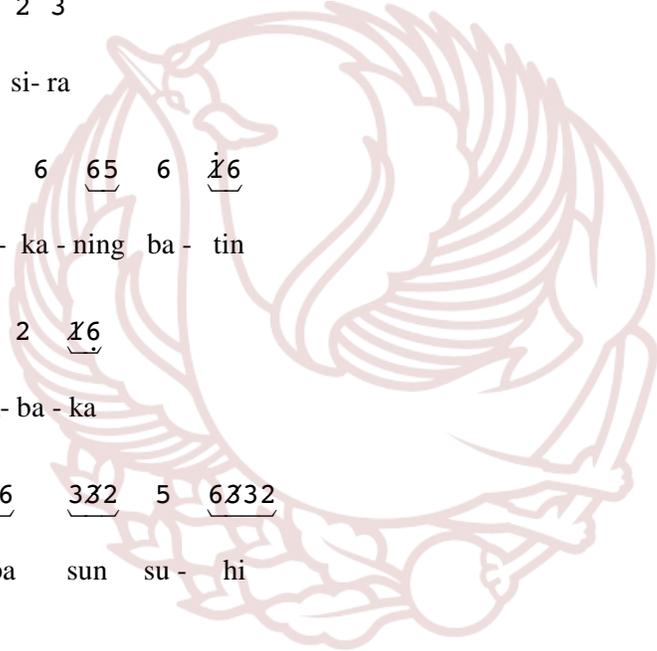
La- hir tu -me- ka - ning ba - tin

2 3 36 2 36

Tres- na ngrem- ba - ka

5 5 5 56 332 5 6332

Be - ja pa- pa sun su - hi



Palaran Durma Rangsang, secara khusus digunakan untuk mengiringi kesedihan Kunthi ketika hendak berpisah dengan Basukarna anaknya, di dalam adegan ini digambarkan kesedihan dan kemarahan yang menjadi satu, maka Palaran Durma Rangsang dipilih untuk mewakili suasana tersebut.

56 6 6 6 6 6 6 6 5 3 2 35 2 2 2 2 32 4 6

Mang ga la go long nga ning prang brata yuda I nga deg ken se na pa ti

5 5 5 5 2 2 3 2 4 6

nga la ga ing ku ra wa

Uran-uran Dhandhanggula Tludur digunakan pada adegan kematian Karna di pangkuan Kunthi, syair dari tembang ini mengkisahkan perjalanan Karna dalam menjadi senapati Kurawa, sepeti yang ditulis pada serat Tripama tersebut.

Analisis dramaturgi di dalam sindhenan setidaknya dapat dilihat dari 3 hal, yakni suara, bahasa dan ekspresi.

a. Suara

Suara merupakan modal awal yang harus dimiliki seorang sindhen, meski warna suara adalah bakat tersendiri bagi setiap sinden (gawan) akan tetapi cengkok dan penghayatan di dalam membawakan sindhenan dapat menjadi ciri khas serta tolok ukur terhadap kedalaman rasa tiap pesindhen. Hal utama yang harus disukasai dalam hal suara adalah penguasaan terhadap titi laras, atau tangga nada. Diharapkan pesindhen yang baik sudah tidak memiliki masalah dalam hal penyuaran, tidak fals atau blero. Setelah penguasaan terhadap titi laras, selanjutnya adalah penguasaan terhadap cengkok, gregel, dan wiled. Cengkok adalah upaya untuk menginterpretasi lagu sindhenan, gregel adalah teknik vibra yang terdapat pada nada-nada tertentu, sedangkan wiletan merupakan teknik yang digunakan untuk menghantarkan rasa seleh dengan pengolahan nada-nada terdekat atau yang terjauh tetapi masih dalam bingkai dan rasa pathet (Sukesi, 2017 : 43)

Teknik vocal yang digunakan untuk membangun rasa dramatik di dalam sindenan suara yang digunakan tidak hanya suara falsetto saja, tetapi juga menggunakan ekspresi lenguh, dan isak agar suasana kesedihan terasa di dalam lagu sindhenan.

b. Bahasa

Pemilihan bahasa sebagai syair vocal sindhenan juga dipilih yang sesuai dengan keadaan serta suasana yang dibangun, seperti halnya di dalam wangsalan juga dipilih syair wangsalan yang mengandung perjuangan serta kisah-kisah tragis di dalamnya. (uun Febriandari wawancara 9 November 2022) Sebagai contoh wangsalan berikut:

Roning tanggung bebasan tanpa maleca.

Antebana budi temen lan narima

Pisah krama lorotane lisah klapa,

Nadyan pegat jangga wutahing ludira.

Wangsalan merupakan satu rangkaian kalimat yang memiliki jawaban antara kalimat awal dan akhir (Prawiroatmojo, 1985 : 309) . seperti pada kalimat wangsalan di atas *Roning tanggung bebasan tanpa maleca*, daun katub di dalam bahasa Jawa disebut sebagai *anteb*, sedangkan *bebasan tanpa maleca* berarti memiliki keteguhan hati atau *temen*, maka jawabanya adalah *antebana budi temen lan narima*.

Wangsalan kedua berisi tentang perjuangan yang tragis dari seseorang, *pisah karma* berarti bercerai, atau *pegat* dalam bahasa Jawa, *lorotane lisah klapa* atau minyak sisa penggorengan disebut sebagai *jelantah* maka jawabanya adalah *nadyan pegat jangga wutahing ludira*. Seperti juga syair di dalam tembang Durma Rangsang yang mengkisahkan tangisan hati Kunthi sebagai berikut:

6 ḏḏḏ ḏ ḏḏ

Ba –su – kar – na

3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6 6 6

A - ja ga - gas ing - kang u - wa

6 6 6 1̇ 2̇ 62 32

Te - te - pa nde - rek ma - mi

6 6 5 5 65 3

I - bu da - tan bi - sa

3 3 3 32 2 3

Pi - sah la - wan si - ra

3 2 6 6 6 65 6 16

La - hir tu - me - ka - ning ba - tin

2 3 26 2 16

Tres - na ngrem - ba - ka

5 5 5 56 322 5 6232

Be - ja pa - pa sun su -

(Basukarna si tampan anakku,

Jangan hiraukan pamanmu, tetaplah ikut denganku,

Ibu tidak bias berpisah denganmu, lahir hingga batin,

Cintaku bersemi selalu, meski dalam keadaan bahagia dan nestapa)

3, Ekspresi

Ekspresi, adalah sesuatu yang dikeluarkan oleh seniman, dalam mengeluarkan reaksi-reaksi emosional yang terjadi secara langsung (Sunardi, 2010: 181). Dalam hal ini, ekspresi sangat bergantung dengan kekuatan teknik sindenan, kreativitas, imajinasi, dan sensibilitas dari seorang sinden. Ekspresi yang dikeluarkan selain melalui medium suara, juga melalui medium mimik muka. Sindhen yang menembang dengan sepenuh hati akan terbawa secara otomatis rman dan mimic mukanya, seperti sendu jika melagukan kesedihan dan tersenyum ketika melagukan lagu-lagu yang bernuansa ceria. Dapat dilihat melalui perbedaan dua ekspresi sebagai berikut:



Gambar 1. Ekspresi ketika melagukan tembang-tembang bernuansa bahagia



Gambar 2. Ekspresi ketika melagukan lagu kesedihan



Gambar 3. Ekspresi kesedihan

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian terhadap kandungan dramaturgi mengenai lagu vokal sindhenan di dalam pertunjukan wayang hubungannya dengan pembangunan suasana maka akan disimpulkan hal-hal untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat di dalam topik penelitian ini.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama bahwa pembangunan suasana dramaturgi di dalam vokal sindenan pada pertunjukan wayang di bangun atas kesadaran serta penguasaan sinden terhadap kisah wayang dan suasana adegan sendiri.

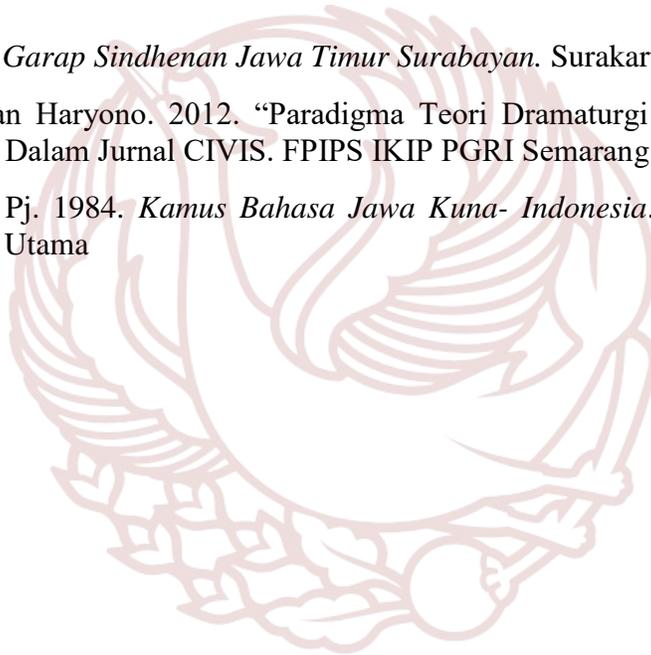
U

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, unsur-unsur dramatik dibangun atas keseuaian antara suara, bahasa dan ekspresi seperti yang telah dijabarkan pada bab di atas. Unsur suara: sindhen tidak hanya menguasai teknik vokal tetapi dapat menguasai kandungan syair di dalamnya, unsur bahasa: kebutuhan syair dan cakapan di dalam sindhenan disesuaikan dengan nuansa dan suasana yang dibangun, sedangkan unsur ekspresi : adalah bagaimana membangun mimik muka, yang terintegrasi dengan hasil suara yang dikeluarkan di dalam mengekspresikan suasana.



DAFTAR PUSTAKA

- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Jogjakarta : Pratista
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press
- Sukesi. 2017. *Garap Sindhenan Jawa Timur Surabayan*. Surakarta : ISI Press
- Sri Suneki dan Haryono. 2012. “Paradigma Teori Dramaturgi terhadap kehidupan Sosial”. Dalam Jurnal CIVIS. FPIPS IKIP PGRI Semarang. Vol 2 no 2.
- Zoetmoelder. Pj. 1984. *Kamus Bahasa Jawa Kuna- Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama



LAMPIRAN II

BIODATA PENGUSUL

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap (dengangelar)	Sukesi, S.Sn.,M.Sn.	P
Pangkat/Gol. Ruang	Penata III C	
Jabatan Fungsional	Lektor	
NIK	197801152005012002	
NIDN	0015017806	
Tempat dan Tanggal Lahir	Tulungagung 15 Januari 1978	
Alamat Rumah	Perum Citra Estetika RT 8 RW 23, Jaten, Karanganyar	
Nomor Telepon/Faks/HP	082141446678	
Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126	
Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974	
Alamat e-mail	Sukesi.pdl@gmail.com	
Mata kuliah yang diampu	1. Karawitan Pakeliran	
	2. Tembang Pakeliran	
	3. Manajemen Seni Pertunjukan	
	4. Seni Pertunjukan Indonesia	
SINTA ID	5986790	

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2
Nama PT	STSI Surakarta	ISI Surakarta
Bidang Ilmu	Karawitan	Pengkajian Seni Musik
Tahun Masuk	1997	2003
Tahun Lulus	2002	2008

Penyajian Karya Seni Tesis/Disertasi	Penyajian Gendhing-gendhing tradisi gaya Surakarta	Kecenderungan Garap Sindhenan Jawa Timur Surabayan
Nama Pembimbing/ Promotor	Suraji, S.Kar., M.Hum.	Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., MS.

C. PENELITIAN dan ARTIKEL dalam 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml
1.	2017	Peningkatan Kreativitas Unsur-Unsur Pedalangan di	Hibah DIPA	
2	2017	Menulis buku ilmiah “Garap Sindhenan Jawa Timur Surabayan”	Pribadi	
3	2018	Menulis Artikel “Gathotkacakusumayuda” sajian kicahyo Kuntadi,	Pribadi	
4	2018	Menulis Jurnal Gelar “Estetika Wangsal dalam lagusindenan Karawit	Pribadi	
5	2018	Menulis Prosiding Seminar Nasional “Pewayangan Kita Dalam Wacana Neo Tradisi”	Pribadi	
6	2019	Artikel “KEDUDUKAN DAN KONSEP-KONSEP SINDHENAN TRADISI JAWA TIMUR	pribadi	
7	2029	Artikel “Renewing shadow puppet music created by Sukron Suwondo. IISTE arts and	pribadi	
8	2019	Pemberdayaan Potensi Masyarakat Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung	Dipa	
9	2020	Penelitian kelompok MBKM	kemendikbud	
10	2021	Penciptaan pementasan Karawitan Baru Dalam Perspektif Feminisme	DIPA	
11	2021	Menulis artikel pada jurnal Gelar “Feminisme Pada Jineman Kenya Ndesa Larasslendro Pathetsangakaryasukesi Rah	Pribadi	

**LAMPIRAN III
SURAT PERNYATAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sukesji, S.Sn., M.Sn.

NIP : 19780115200501200

Pangkat/Golongan : Penata IIIIC

Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul "**KAJIAN DRAMATURGI VOKAL SINDENAN PADA PEMBANGUNAN SUASANA DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA**" yang diusulkan dalam skema Penelitian Percepatan Lektor Kepala untuk tahun anggaran 2022 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian/kekarya seni yang sudah diterima ke kas negara. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, 01 Juni 2022

Mengetahui Kepala Pusat Penelitian

Yang Menyatakan



Dr. Sunardi, S.Sn.,M.Sn

197212212005011002

Sukesji S.Sn., M.Sn

19780115200501200

LAMPIRAN III

SPTJB

SPTJB PKM DIPA (II)2022

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Sukesi S.Sn. M.Sn
2. Program Studi : Pedagogi
3. NIDN : 0015017806
4. Alamat : Perum Cita Estetika, Sawahan Jaten, Karanganyar

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 342/IT6.1/PM.03.03/2022 dan Perjanjian /Kontrak Nomor , mendapatkan Anggaran Penelitian/ PKM Percepatan sebesar Rp. 15.000.000 sektor kepala

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan penelitian di bawah ini meliputi :

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	Honor (narasumber, tenaga teknis, asisten peneliti) Note: tidak boleh untuk honor/ fee peneliti	Rp. 4.500.000
2.	Bahan habis pakai dan peralatan (sebutkan setiap item)*	Rp. 6.700.000
3.	Perjalanan	Rp. 2.400.000
4.	Lain-lain (publikasi, seminar, atau yang lain)	Rp. 1.500.000
	JUMLAH	Rp. 15.000.000

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.
3. Bersedia menyimpan dengan baik seluruh bukti pengeluaran belanja yang telah dilaksanakan.
4. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran oleh aparatur pengawas fungsional Pemerintah.
5. Apabila di kemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian negara dimaksud sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Surakarta, 18 November 2022


METERAI
TEMBAK
IBZAKK092219135
Nama Peneliti/ pengabdian
Sukesi S.Sn., M.Sn.

